BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Pada bagian ini akan disajikan kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dan pembahasannya. Kesimpulan dalam penelitian ini mempunyai implikasi baik secara teoretik maupun praktik. Berdasarkan dua hal tersebut peneliti mengajukan beberapa rekomendasi untuk berbagai pihak yang terkait.

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka terdapat beberapa kesimpulan dalam penelitian ini antara lain:

1. Pelaksanaan akomodasi di kelas yang banyak dilakukan oleh guru belum mengarah ke kebutuhan khusus anak. Akomodasi pembelajaran juga tidak membutuhkan persiapan tertentu. Di sisi lain, hal tersebut juga menunjukkan layanan yang masih terbatas untuk ABB di sekolah reguler.
2. Rumusan model akomodasi pembelajaran yang dihasilkan dan diterapkan pada penelitian ini bersifat umum. Model ini terdiri dari empat ranah modifikasi pembelajaran dalam PBM yang dilingkupi oleh situasi iklim akademik yang mendukung. Empat hal tersebut adalah: a) pemberian materi dan cara pengajaran, b) pemberian tugas dan penilaian, c) tuntutan waktu dan jadwal, dan d) lingkungan belajar. Model ini dilaksanakan oleh guru reguler saat PBM berlangsung dan di luar PBM.

3. Meskipun belum mampu menjangkau kebutuhan ABB secara khusus, namun secara substantif ditemui peningkatan setelah pelaksanaan model akomodasi pembelajaran. Peningkatan terjadi dalam motivasi belajar dan prestasi akademik dengan variasi pada masing-masing individu. Interaksi sosial dijumpai meningkat hanya pada ABB yang mempunyai kemampuan pergaulan yang dapat diterima oleh teman lain, sementara yang lain (pasif) belum terlihat meningkat.
4. Faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan model banyak berasal dari guru. Penerimaan dan pemahaman mereka tentang kesulitan belajar mempengaruhi interaksi antara guru saat akomodasi pembelajaran dilakukan. Ke dua hal tersebut tidak lepas dari manajemen sekolah yang mendukung dan memberikan peluang untuk peningkatan kompetensi guru dan peningkatan layanan pendidikan yang peka terhadap keberagaman anak.
5. Akomodasi pembelajaran mempunyai kemungkinan keberlanjutan yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari pemahaman guru serta tanggapan dan manfaat yang dirasakan oleh guru.

B. IMPLIKASI PENELITIAN

Kesimpulan tentang hasil penelitian ini yang telah dijabarkan di atas menghasilkan implikasi baik teoritis maupun praktis di lapangan. Implikasi teoritis dari hasil penelitian ini terdiri dari: perluasan konsep tentang penanganan

ABB di sekolah reguler, dan perluasan konsep tentang kompetensi guru yang dibutuhkan dalam mengakomodir keberagaman anak di kelas.

a. Perluasan konsep tentang penanganan ABB di sekolah reguler.

Selama ini penanganan ABB di sekolah reguler banyak dilakukan dengan terfokus pada permasalahan anak dengan melakukan pengulangan-pengulangan. Namun ternyata hal tersebut dapat menghadapkan anak kepada kegagalan yang terus berulang, dan oleh karena itu pemberdayaan potensi anak dapat menjadi fokus penanganan mereka disamping permasalahan yang mereka hadapi. Penanganan ABB selama ini juga terfokus pada si anak dan melupakan faktor iklim akademik di kelas sehingga keberadaan anak-anak lain dan ABB belum menjadi satu dalam keutuhan proses pembelajaran.

b. Perluasan konsep tentang kompetensi guru yang dibutuhkan untuk mengakomodir keberagaman anak di kelas.

Perilaku guru mampu menjadi daya ubah dan pembelajaran yang nyata bagi anak-anak. Penerimaan guru terhadap ABB yang ditunjukkan dalam cara berbicara, cara membantu ABB mampu mempengaruhi perilaku anak-anak yang lain. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa para calon guru perlu untuk memahami (tidak sekedar mengetahui) ABB dan upaya minimal untuk membelajarkan mereka. Disamping itu, pengembangan sikap menerima dan sikap/perilaku guru sebagai seorang yang *'di gugu lan di tiru'* menjadi catatan penting dalam pendidikan para calon guru saat ini dan masa-masa mendatang.

Implikasi praktis yang dihasilkan antara lain: a) kebutuhan dilakukannya asesmen dalam pembelajaran di sekolah reguler untuk mengetahui permasalahan belajar dan potensi pada anak, b) kebutuhan guru khusus di sekolah reguler untuk membantu guru reguler memberi layanan pada kebutuhan anak yang beragam, c) penanganan ABB di sekolah reguler sebagai cerminan kualitas pendidikan dan pemenuhan kebutuhan belajar yang berbeda pada masing-masing anak, d) keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak secara langsung maupun tidak langsung dan e) peningkatan kompetensi guru maupun calon guru untuk menghadapi keberagaman peserta didik di kelas.

C. REKOMENDASI

Mengacu hasil penelitian di atas maka berikut ini disampaikan beberapa rekomendasi yang ditujukan kepada LPTK, sekolah, guru dan penelitian selanjutnya. Jabaran dari rekomendasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. LPTK

Kualitas pendidikan tergantung dari aktor di lapangan (guru). Hal tersebut tidak terlepas dari bagaimana ia dipersiapkan untuk turun ke situasi kelas dengan keberagaman anak. Pemahaman calon guru akan keberagaman peserta didik dan penanganannya banyak berpengaruh pada sikap dan penerimaan mereka terhadap perbedaan anak di kelas yang berujung pada kualitas PBM. Peran LPTK menjadi kunci pokok dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan melalui kurikulum

yang mampu membekali pemahaman mengenai keberagaman anak serta mengembangkan sikap calon guru yang diperlukan untuk mewujudkan PBM yang akomodatif terhadap semua anak. Penekanan unsur harapan dan penerimaan calon guru terhadap anak menjadi landasan pokok kompetensi kepribadian yang perlu ditanamkan selama proses perkuliahan. Kolaborasi antar berbagai disiplin keilmuan (PLB, PGSD, PGTK, dan jurusan lain) diperlukan untuk mewujudkannya.

2. Sekolah

a. Pemberian kesempatan kepada guru seluas-luasnya untuk meningkatkan pemahaman mengenai kesulitan belajar dan cara menanganinya melalui pelatihan workshop maupun penelitian tindakan kelas.

b. Kerjasama dengan orang tua ditingkatkan untuk lebih terfokus pada peningkatan layanan pendidikan ke anak-anak. Berbagai bentuk kerjasama dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah serta orang tua siswa. Keberlangsungan kerjasama ini tergantung dari pola interaksi sekolah dan orang tua, komunikasi terbuka antar dua belah pihak dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang mungkin terjadi.

c. Keberadaan guru khusus untuk meningkatkan layanan pendidikan pada ABB dan anak berkebutuhan khusus lain dapat dijadikan prioritas dalam pengembangan program sekolah untuk segera diwujudkan. Hal tersebut didasarkan pada urgensi layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang berdampak positif terhadap pembelajaran anak-anak yang lain.

3. Guru

a. Guru yang mempunyai rasa sayang dan sabar menjadi kunci utama dalam pendidikan termasuk layanan untuk ABB. Hal ini ditegaskan kutipan dari Kak Seto yang berpesan untuk semua guru supaya mengajar dengan hati, bukan dengan otak.

b. Senantiasa guru diharapkan memperlakukan anak dengan positif (membangun, memberdayakan dan mendorong motivasi). Perilaku guru menjadi informasi balikan dan membentuk anggapan anak tentang dirinya (*self concept*) dan pada akhirnya mempengaruhi perilaku anak.

c. Kepekaan guru dibutuhkan untuk mencegah situasi pembelajaran yang memojokkan anak dalam kesulitan secara akademik, sosial maupun emosional dan sebaliknya menciptakan lingkungan yang memudahkan anak mencapai keberhasilan.

d. Bimbingan guru dibutuhkan ABB untuk mengembangkan sikap-sikap yang mendorong penerimaan teman yang lain disamping pengkondisian lingkungan yang memudahkan penerimaan teman lain pada ABB dan untuk mewujudkannya guru harus senantiasa mau belajar dan selalu belajar dari apa yang sudah dilakukan sendiri maupun oleh guru-guru yang lain. Perkumpulan profesi guru yang perhatian terhadap peningkatan mutu maupun kualitas PBM dapat dimulai di sekolah masing-masing.

4. Penelitian lebih lanjut

Penelitian berikutnya dapat difokuskan pada akomodasi khusus yang dilakukan secara kolaboratif antara guru reguler dan guru khusus untuk mencari model layanan pendidikan yang ideal untuk ABB. Penelitian lanjutan juga dapat diarahkan pada hal-hal spesifik, misal: peran tutor, pengaturan kerja kelompok, pengkondisian situasi yang dapat menerima perbedaan individu masing-masing anak, cara pendekatan guru ke anak, pemberian tugas, pengaturan tempat duduk, bentuk partisipasi orang tua.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk penelitian selanjutnya adalah waktu pelaksanaan penelitian, pelaksanaan asesmen dan penerimaan serta harapan guru sebagai pelaku model. Perubahan interaksi sosial pada anak-anak memerlukan waktu antara pengkondisian awal sampai dengan penerimaan sosial sebagai situasi yang menetap. Harapan dan penerimaan guru pada ABB berpengaruh terhadap kemampuan guru memberikan layanan pada kesulitan belajar anak. Hasil asesmen yang detail dapat membantu proses penelitian untuk menetapkan layanan yang sesuai dan mengetahui dampak dari layanan tersebut dengan memperhatikan perbedaan yang terjadi sebelum dan setelah pelaksanaan layanan.